

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pada dasarnya selalu ingin memaksimalkan laba dari kegiatan operasinya. Tujuan dari memaksimalkan laba ini adalah untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas merupakan salah satu dasar bagi para investor dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Namun dalam menjalankan kegiatan operasinya perusahaan cenderung tidak memperhatikan dampak dari aktivitas tersebut yang mengakibatkan kerusakan bagi lingkungan sekitar.

Saat ini sudah banyak perusahaan yang didirikan di Indonesia. Dengan semakin banyaknya perusahaan, tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat yaitu dengan adanya pembukaan lapangan pekerjaan. Namun dibalik dampak positif tersebut, akan muncul lebih banyak dampak negatif yang timbul apabila tidak adanya aturan yang ketat dari pemerintah.

Menurut Ramadhani (2022) inefisiensi perusahaan dalam pengelolaan sumber daya alam dan proses produksi tidak hanya akan menyebabkan kerusakan lingkungan tetapi juga akan mempengaruhi keuangan perusahaan karena ketika perusahaan tidak mengelola sumber daya alam dan proses produksi dengan benar, maka perusahaan juga harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki kegiatan tersebut.

Menurut Aurelia (2022), sebagian besar perusahaan menghasilkan limbah dalam proses produksinya yang akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan. Terutama pada perusahaan pertambangan, yang aktivitas perusahaannya terbukti memiliki potensi besar dalam kerusakan lingkungan. Berdasarkan informasi dari Kompas (2021) sepanjang tahun lalu, Jaringan Tambang Merah (JATAM) mencatat terjadi 45 konflik tambang yang mengakibatkan 69 orang didiskriminasi dan lebih dari 700.000 hektar rusak akibat dari aktivitas pertambangan. Limbah yang dihasilkan dari proses pertambangan dapat menimbulkan bahaya terhadap lingkungan sekitar bila tidak ditangani dengan benar.

Melihat dari permasalahan tersebut timbul keinginan dari masyarakat agar perusahaan bertanggung jawab atas lingkungan dalam bentuk meminimalkan dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan. Ketika perusahaan menghasilkan dampak pada permasalahan kelestarian alam dan lingkungan yang sebagian besar merupakan akibat dari aktivitas perusahaan, disinilah peran *green accounting* digunakan untuk membantu dalam pelestarian lingkungan dengan cara mengungkapkan secara sukarela dalam laporan keuangan yang berkaitan terkait pembiayaan lingkungan.

Penerapan *green accounting* dalam aktivitas industri pertambangan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah lingkungan yang diakibatkan perusahaan. Menurut Dewi (2016) didalam Ramadhani (2022) penerapan akuntansi ini dilakukan untuk membantu dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan perusahaan dalam melakukan kegiatan lingkungannya

dari sudut pandang biaya dan juga sebagai salah satu bentuk upaya dalam menciptakan citra yang baik kepada *stakeholder*.

Penelitian Meiriani (2022) membuktikan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi perusahaan menerapkan *green accounting* maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan dan begitu sebaliknya. Hasil serupa dalam penelitian Ramadhani (2022) menyatakan bahwa penerapan *green accounting* juga berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan juga didukung dengan tata kelola perusahaan yang memperkuat pengaruh tersebut. Namun hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Utami (2020) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian Aurelia (2022) juga menemukan hasil bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti, maka perlu dilakukan penelitian kembali mengenai penerapan *green accounting* dalam mempengaruhi profitabilitas.

Green accounting juga didukung dengan kinerja lingkungan sebuah perusahaan. Kegiatan kinerja lingkungan ini mencerminkan kinerja suatu perusahaan dalam ikut serta berkontribusi melestarikan lingkungan. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dibentuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Program ini dilaksanakan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan dan mendorong agar perusahaan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam mencapai tujuannya perusahaan dituntut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterima perusahaan. Unsur-unsur aktiva seperti kas, aset tetap dan aktiva lainnya mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat laba yang diperoleh perusahaan melalui kegiatan perusahaan. Tanpa memiliki aktiva tidak ada perusahaan yang dapat memiliki produk atau jasa untuk dijual, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam hasil penelitian terdahulu Tarmizi, dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Penjualan Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas” menunjukkan perputaran total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan dalam hasil penelitian terdahulu Utami (2020) yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas” menunjukkan perputaran total aset berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) juga aspek yang perlu diperhatikan selain *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset, karena pada dasarnya penerapan tata kelola perusahaan ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan kebaikan dalam kinerja keuangan, jika perusahaan tersebut melakukan pengelolaan dengan benar maka akan membuat kinerja keuangan perusahaan tersebut makin baik pula.

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang memoderasi dapat membantu dalam menganalisis perusahaan, sehingga membantu meningkatkan kepekaannya

terhadap kegiatan perusahaan terutama dalam kinerja lingkungan dan efektif dalam membuat pencatatan dengan menggunakan *green accounting* untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan yang dapat menjadi nilai tambah sendiri bagi perusahaan dalam menarik para investor untuk menanamkan modalnya yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertari untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah tata kelola perusahaan memperkuat pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dalam memperkuat penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan program sarjana (S1) Akuntansi serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Akademis

Memberikan bukti empiris terutama mengenai pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi, juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti oleh penulis adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Dalam penelitian ini pengukuran *green accounting* memakai *dummy* dengan kategori pengakuan akun sebagai berikut :
 - a. Akun aset yang menerapkan *green accounting* yaitu, investasi lingkungan dan sosial, investasi hijau, investasi *corporate social responsibility*, dan aset sumber daya alam.
 - b. Akun kewajiban yang menerapkan *green accounting* yaitu, kewajiban sosial, dan kewajiban lingkungan yang sifatnya kontingen.
 - c. Akun modal yang menerapkan *green accounting* yaitu, Donasi lingkungan dan donasi CSR

- d. Akun beban yang menerapkan *green accounting* yaitu, biaya lingkungan, biaya sosial maupun biaya penghijauan perusahaan yang sifatnya periodik.
3. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja lingkungan menggunakan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup.
4. Dalam penelitian ini pengukuran perputaran total aset menggunakan rasio *Total Aset Turnover* (TATO)
5. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE).
6. Dalam penelitian ini pengukuran tata kelola perusahaan menggunakan kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Kamila Ramadhani, Muhammad Sena Saputra dan Lidia Wahyuni (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah 2018 – 2021 sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2019 – 2021.
2. Pengukuran profitabilitas penelitian sebelumnya adalah *Return on Assets* (ROA) sedangkan pada penelitian ini pengukuran nya adalah *Return on Equity* (ROE).

3. Pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan yaitu *green accounting* dan kinerja lingkungan sedangkan pada penelitian ini penulis menambahkan perputaran total aset sebagai variabel independen.
4. Objek penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Menurut Syairozi (2019) didalam Aurelia, dkk (2021) teori legitimasi adalah teori yang mengangkat pentingnya hubungan perusahaan dengan masyarakat untuk memahami peran aktif perusahaan dalam menangani masalah-masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut Afni, dkk (2018) teori legitimasi didasarkan pada asumsi adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat. Berdasarkan pada argumen teori legitimasi, keterlibatan perusahaan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah untuk mendapatkan legitimasi agar tujuan-tujuan dan keberadaan perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Upaya yang dilakukan organisasi atau perusahaan untuk mencapai teori legitimasi masyarakat, dilakukan dengan menerapkan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Implementasi yang benar dan nyata berarti menerapkan program tanggung jawab sosial organisasi dengan menerapkan akuntansi lingkungan (*green accounting*) dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan sebagai salah satu bentuk informasi yang diperlukan investor.

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Menurut Salira (2022) teori *stakeholder* menyatakan bahwa setiap komponen perusahaan yang mempunyai kepentingan dalam sebuah perusahaan wajib untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan perusahaan juga memberikan manfaat dengan adanya aktivitas operasi sebuah perusahaan yang dapat memberikan pengaruh untuk pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis bertujuan untuk membantu perusahaan mengembangkan keunggulan kompetitif dan memperkuat hubungannya dengan pihak eksternal.

2.1.3 Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*)

Menurut Murniati (2021) sektor yang berperan paling besar dalam kejadian ini adalah sektor ekonomi, para pemilik usaha dituding telah abai dalam menjaga lingkungan disekitar perusahaan dan lebih memilih meningkatkan pendapatannya. Menurut Lako (2018) didalam Monica (2022) *green accounting* adalah model akuntansi yang memasukkan serta mengungkapkan biaya terkait dengan lingkungan dalam laporan keuangannya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan sistem akuntansi yang menggabungkan perhitungan keuangan perusahaan dengan memperhatikan manfaat yang akan diberikan untuk lingkungan.

2.1.4 PSAK 57 (Penyesuaian 2014)

PSAK 57 bertujuan mengatur :

1. Pengakuan dan pengukuran provisi, kewajiban kontijensi dan aset kontijensi serta
2. Untuk memastikan informasi memadai telah diungkapkan dalam CaLK
3. Agar para pengguna dapat memahami sifat, waktu dan jumlah yang terkait dengan informasi tersebut.

PSAK 57 berisi tentang provisi, liabilitas kontijensi dan aset kontijensi dimana definisinya sebagai berikut :

1. Provisi adalah liabilitas yang waktu dan jumlahnya belum pasti. Provisi diakui jika :
 - a. Entitas memiliki kewajiban kini (baik bersifat hukum maupun bersifat konstruktif) sebagai akibat peristiwa masa lalu;
 - b. Kemungkinan besar penyelesaian kewajiban tersebut mengakibatkan arus kas sumber daya yang mengandung manfaat ekonomis; dan
 - c. Estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban tersebut dapat dibuat.
2. Kewajiban kontijensi adalah kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadinya atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih pada masa yang akan datang yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas atau kewajiban kini yang timbul sebagai akibat peristiwa masa lalu, tetapi tidak diakui karena tidak terdapatnya kemungkinan besar entitas mengeluarkan sumber daya

yang mengandung manfaat ekonomis (selanjutnya disebut sebagai “sumber daya”) untuk menyelesaikan kewajibannya atau jumlah kewajiban tersebut tidak dapat diukur secara andal.

3. Aset kontijensi adalah aset potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih pada masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas.

2.1.5 Prinsip-Prinsip *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) *green accounting* memiliki empat prinsip utama sebagai dasar pembentukan *green accounting*, yaitu sebagai berikut :

1. Pengorbanan yang dilakukan perusahaan dan ada kaitannya terhadap sumber daya perusahaan dalam melakukan *green economy*, *green business*, CSR dan TJSPL dapat dikategorikan sebagai pengorbanan investasi
2. Hubungan antara biaya manfaat yang telah dikeluarkan dengan pencapaian usaha yang berhasil dilakukan terhadap upaya *green accounting* dapat diberlakukan pada periode yang berbeda atau periode selanjutnya asal pengorbanan tersebut memiliki kepastian manfaat dimasa yang akan datang.
3. Pengungkapan informasi akuntansi tidak hanya menampilkan informasi keuangan namun juga harus memadukannya dengan informasi sosial serta lingkungan yang terintegrasi, tujuannya agar informasi akuntansi yang

disajikan bersifat relevan, reliabel dan transparan bagi para pemakai laporan keuangan.

4. *Green accounting* dibentuk untuk membantu para *stakeholder* dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan, mengukur rasio yang dapat terjadi, serta meninjau kualitas manajemen perusahaan dalam pengelolaannya sebelum mengambil keputusan yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan.

2.1.6 Fungsi *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) dalam perkembangannya *green accounting* terbagi menjadi dua fungsi yaitu :

1. Fungsi Internal

Sebagai alat untuk memperhitungkan besarnya biaya yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan akibat adanya proses *green accounting* seperti konservasi lingkungan, maupun bantuan sosial bagi masyarakat sekitar. Harapannya *green accounting* dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal pada *green accounting* adalah laporan keuangan yang akan diterbitkan perusahaan. Dalam fungsi ini mengharuskan perusahaan untuk menginformasikan kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan berkaitan dengan *green accounting*. Perusahaan diharapkan melakukan

transparansi terkait biaya apa saja yang dikeluarkan, serta hasil dan dari kegiatannya.

2.1.7 Tujuan Penerapan *Green Accounting*

Menurut Abdullah (2020) didalam Monica (2022) penerapan *green accounting* bertujuan sebagai alat bagi manajemen dan para *stakeholder* dalam mengetahui kegiatan perusahaan untuk menangani kerusakan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu pengembangan *green accounting* dapat berguna untuk mendorong perusahaan dalam mengeluarkan laporan lingkungan yang transparan, serta sebagai salah satu strategi dalam menajalin hubungan dengan kelompok masyarakat disekitar aktivitas operasi perusahaan. Perusahaan yang telah menerapkan *green accounting* dinilai mempunyai nilai kepercayaan yang lebih tinggi di masyarakat dibanding perusahaan yang belum menerapkan *green accounting*.

2.1.8 Kriteria Penyajian *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) dalam konsep *green accounting* terdapat kriteria umum pada penyajian informasinya, kriteria ini terbagi menjadi lima sebagai berikut :

1. Terintegritasi dan akuntabel, artinya informasi yang disajikan harus terintegrasi dan dapat dipertanggungjawabkan hasil perhitungannya yang berkaitan dengan informasi keuangan, sosial maupun lingkungan dalam laporan keuangan.

2. Relevan, artinya penyajian informasinya harus sesuai pada kebutuhan stakeholder untuk mengambil keputusan. Sehingga informasi yang disajikan harus tepat waktu, memiliki jilai konfirmatori dan nilai prediktif.
3. Reliabel, artinya informasi yang disajikan harus valid dan dapat dipercaya oleh pemakainya, sehingga dapat dijadikan alat dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu informasi yang disajikan harus bersifat terpercaya dan akurat.
4. Transparan, artinya informasi yang disajikan harus lengkap dan jujur
5. Keterbandingan, artinya informasi yang ditampilkan harus dapat dibandingkan dengan periode terdahulu maupun selanjutnya

2.1.9 Komponen Laporan Akuntansi pada Konsep *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) didalam *green accounting* ada penambahan akun pada laporan keuangan yang akan membedakannya dengan akuntansi konvensional yaitu :

1. Akun aset yang menerapkan *green accounting*

Nantinya terdapat akun baru seperti investasi lingkungan dan sosial, investasi hijau, investasi *corporate social responsibility*, dan aset sumber daya alam yang diletakkan di bawah aset tetap. Selanjutnya susunan aset perusahaan pada konsep *green accounting* terdiri atas aset tetap, aset sumber daya alam, aset tidak berwujud, aset lancar, investasi lingkungan dan sosial, investasi finansial, serta aset lain-lain.

2. Akun kewajiban yang menerapkan *green accounting*

Nantinya terdapat akun baru seperti kewajiban sosial, dan kewajiban lingkungan yang sifatnya kontingen. Akun ini muncul sebab aktivitas perusahaan yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat maupun lingkungan. Kewajiban sosial dan kewajiban lingkungan ini dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang menyesuaikan komitmen yang telah dipilih perusahaan.

3. Akun modal yang menerapkan *green accounting*

Nantinya akan muncul akun baru yaitu donasi CSR. Akun ini muncul dari permintaan pemilik atau investor untuk melaksanakan kegiatan CSR, dananya bersumber dari saldo laba yang sudah menjadi hak pemilik modal atau dari laba bersih sesudah pajak, oleh sebab itu sering dianggap sebagai amal. Seringnya biaya CSR ini tidak ditampilkan kepada publik pada saat penerbitan laporan keuangan, namun dalam konsep *green accounting* biaya ini bisa ditampilkan pada akun donasi CSR sebagai pengurangan nilai modal pemilik, dan agar laporan tersebut semakin transparan sehingga harapannya dapat mendatangkan manfaat di masa yang akan datang. Letak akun tersebut di bawah nilai ekuitas.

4. Akun beban yang menerapkan konsep *green accounting*

Nantinya akan muncul akun baru yaitu biaya sosial, biaya lingkungan, maupun biaya penghijauan perusahaan yang sifatnya periodik maupun temporer. Biaya ini bisa didapat dari bantuan sosial, daur ulang limbah, audit lingkungan, kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, dan biaya-

biaya lain yang timbul dari aktivitas perusahaan di lingkungan maupun sosial. Nantinya struktur biaya pada laporan kinerja laba rugi yang menerapkan *green accounting* akan berisi biaya lingkungan dan sosial, biaya operasional, biaya produksi, serta biaya lain-lain.

2.1.10 Kinerja Lingkungan

Menurut Putri, dkk (2019) bahwa kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktivitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan. Dengan kata lain, kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai suatu kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan untuk melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan.

2.1.11 PROPER (Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan Dalam Mengelola Lingkungan)

Sampai saat ini belum ada pengukuran pasti yang dapat menilai perusahaan sudah menerapkan *green accounting* secara menyeluruh. Namun Kementerian Lingkungan Hidup telah menerbitkan (PROPER) sebagai acuan penilaian bagi perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kewajibannya kepada lingkungan, peraturan ini tertuang di dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 03 Tahun 2014. Meskipun PROPER tidak mengatur secara menyeluruh terkait pengukuran *green accounting* namun penilaiannya dapat dijadikan acuan karena memiliki penilaian yang valid dan dapat dipercaya.

PROPER telah dilaksanakan sejak tahun 1995 namun hanya terbatas terhadap penilaian kebersihan sungai, dahulu PROPER dikenal dengan nama PROKASIH (Program Kali Bersih). Namun sayangnya di tahun 1998 kegiatan ini sempat terhenti karena pada tahun tersebut kondisi ekonomi Indonesia juga sedang terpuruk. Akhirnya tahun 2002 PROPER dikembangkan lagi oleh Kementerian Lingkungan Hidup, lebih luas dari sebelumnya. Sayangnya hingga tahun 2011 masih banyak perusahaan yang belum mendaftarkan perusahaannya dalam program ini. Namun karena muncul peraturan Menteri Lingkungan Hidup yang mengharuskan perusahaan yang ditunjuk wajib mengikuti penilaian, maka perusahaan yang mengikuti kegiatan ini terus bertambah setiap tahunnya. Hingga saat ini jumlah perusahaan yang mengikuti PROPER sudah mencapai 2.642 perusahaan.

Perusahaan yang mengikuti kegiatan ini akan diberikan penghargaan sesuai hasil penilaiannya. Penilaian ini dibagi menjadi lima kategori warna yaitu, hitam, merah, biru, hijau, dan emas. Kriteria penilaian PROPER terbagi menjadi dua yaitu kriteria umum dan kriteria beyond compliance yaitu penilaian terhadap perusahaan yang memiliki nilai lebih dari persyaratan umum.

1. Kriteria Umum

Penilaian dengan kriteria umum terdiri dari enam, yaitu:

a) Persyaratan Dokumen Lingkungan dan Pelaporannya

Perusahaan dapat dinyatakan memenuhi kriteria penilaian apabila telah membuat dokumen lingkungan seperti dokumen UKL/UPL (Pemantauan kualitas lingkungan), dokumen AMDAL

(Analisis mengenai dampak lingkungan), maupun dokumen lain yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan. Dokumen ini dianggap relevan apabila perusahaan telah melaporkannya.

b) Pengendalian Pencemaran Air

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila proses pembuangan limbah perusahaan telah memiliki izin. Titik pembuangan limbah ini juga harus sesuai perjanjian. Selain itu perusahaan harus selalu memantau mutu kualitas air sesuai ambang batas yang diizinkan Kementerian Lingkungan Hidup, dengan menguji sampel pembuangan limbah yang sudah dibuang ke sungai dan melakukan pengujian di laboratorium yang terakreditasi.

c) Pengendalian Pencemaran Udara

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila perusahaan melakukan analisa mengenai emisi yang dihasilkan akibat adanya aktivitas perusahaan, setiap emisi yang terbang ke lingkungan harus sesuai dengan baku mutu yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup.

d) Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila perusahaan sudah melaksanakan pencatatan mengenai volume dan jenis limbah yang dianggap berbahaya. Perusahaan harus sudah mengantongi izin pengelolaan limbah B3.

e) Pengendalian Pencemaran Air Laut

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria bila perusahaan sudah mendapatkan izin terkait pembuangan limbah ke laut, sesuai peraturan yang berjalan.

f) Potensi Kerusakan Lahan

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila perusahaan mampu meminimalisir terjadinya kerusakan lahan akibat aktivitas usaha, dengan memanfaatkan lahan sebaik-baiknya dengan tidak membuka lahan yang tidak atau belum akan dikelola.

2. Kriteria *Beyond Compliance*

Penilaian dengan kriteria *beyond compliance* lebih bersifat tidak mengikat, karena disesuaikan dengan keadaan krisis lingkungan secara global, kriteria ini terdiri dari delapan kriteria, yaitu:

a) Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila proses manajemen perusahaan tersebut mampu melaksanakan pengelolaan lingkungan secara baik dan menyeluruh dengan mengikutsertakan *supplier* dan konsumennya.

b) Upaya Efisiensi Energi

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila perusahaan mampu mengefisienkan penggunaan energi dalam kegiatan produksi, serta efisiensi penggunaan transportasi dan bangunan.

c) Upaya Penurunan Emisi

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila perusahaan telah melakukan proses pengurangan energi dengan memakai sistem yang ramah lingkungan.

d) Implementasi *Reduce, Reuse, dan Recycle* Limbah B3

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila proses pengolahan limbah beracun dan berbahaya di daur ulang. Penilaian akan semakin meningkat apabila perusahaan mampu mengurangi limbah dengan memanfaatkan kembali.

e) Implementasi *Reduce, Reuse, dan Recycle* Limbah Padat Non B3

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila proses pengolahan limbah padat untuk di daur ulang. Penilaian akan semakin meningkat apabila perusahaan mampu mengurangi limbah dengan memanfaatkan kembali.

f) Konservasi Air dan Penurunan Beban Pencemaran Air Limbah

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila perusahaan melakukan upaya penurunan penggunaan air terhadap satu produk, dan beban pencemaran limbah yang dibuang ke sungai telah menurun.

g) Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila memiliki data mengenai sumber daya biologis serta keanekaragaman hayati yang

dikelola. Hal ini dapat membuktikan bahwa perusahaan peduli dengan kondisi lingkungan di sekitar aktivitas usahanya.

h) Program Pengembangan Masyarakat

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria apabila perusahaan mempunyai program dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Program ini lebih mengarah ke tanggung jawab sosial perusahaan, penilaian semakin tinggi apabila capaian dari program tersebut bersifat jangka panjang.

Untuk menentukan apakah perusahaan menerapkan *green accounting* atau tidak, maka digunakan penilaian PROPER yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

2.1.12 Pengertian Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Menurut Hery (2018) *total asset turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sedangkan menurut Kasmir (2017) perputaran total aset adalah rasio dalam menghitung kapasitas aktiva untuk mendapatkan penjualan, makin cepat harta perusahaan berputar, makin cepat pula perputaran penjualan perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran total aset digunakan untk mengetahui tingkat dalam penggunaan total aset perusahaan yang dilihat dari penjualan. Karena penjualan adalah cara perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Nilai dari TATO yang semakin besar berarti

menunjukkan nilai penjualan suatu perusahaan juga semakin besar dan laba yang diperoleh pun dapat semakin meningkat.

2.1.13 Profitabilitas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019) profitabilitas adalah ukuran utama yang digunakan untuk menunjukkan efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Menurut Prihadi (2020) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Hery (2018), profitabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan penjualan dan investasi. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.14 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih

yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi dengan retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjual bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban

operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan.

2.1.15 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Menurut Augustine (2022) *OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)* mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur dalam menjalankan operasi perusahaan, serta nilai-nilai kekuatan tata kelola perusahaan yang baik sambil mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan, arti sempit hubungan antara *shareholders*, dewan direksi serta dewan komisaris demi mencapai suatu tujuan perusahaan.

2.1.16 Komponen *Good Corporate Governance*

Menurut Sutedi (2015) dalam Fahmi (2020) komponen *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

1. Pemegang Saham

Bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola

manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan yang terbagi menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

2. Dewan Komisaris Atau Komisaris Independen (Pengawas)

Bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*

3. Komite Audit

Bertugas membantu Dewan Komisaris atau Komisaris Independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

2.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

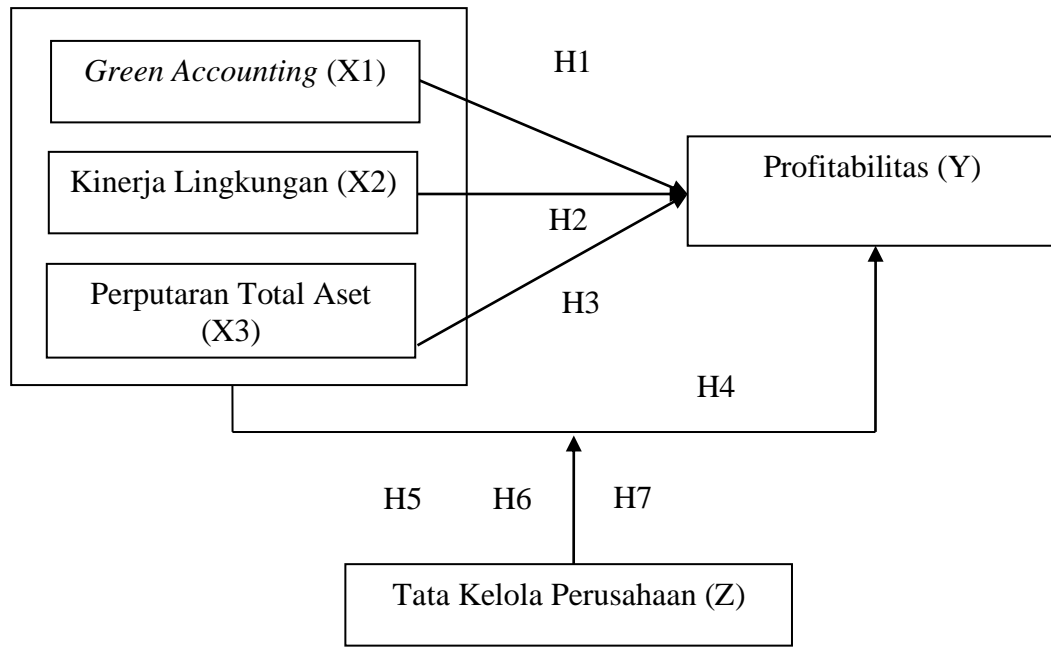
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Randi Afifah, Yetty Murni, dan Muhammad Rubiul Yatim (2022)	Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, <i>leverage</i> , dan <i>firm size</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan di indonesia Periode 2018-2020	X1 = Kinerja Lingkungan X2 = Biaya Lingkungan X3 = <i>Leverage</i> X4 = <i>Firm Size</i> Y = Profitabilitas Perusahaan (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
2	Cindy laraswaty, poppy dian indira kusuma (2022)	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan terindeks SRI-KEHATI Periode 2019-2020)	X1 = Pengungkapan Lingkungan X2 = Sertifikasi ISO 14001 X3 = Biaya Lingkungan Y = Profitabilitas Perusahaan (ROA)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sertifikat ISO 14001 berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan biaya

				lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan
3	Ince reski meiriani, samirah dunakhir, samsinar (2022)	Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019	$X1 = \text{Green accounting}$ $Y = \text{Profitabilitas perusahaan (ROA)}$	Hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y=1.003 + 0.283X$, uji koefisien determinasi sebesar 0,45 sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lainnya dan uji t diperoleh nilai $< 0,05$ yang berarti bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan.
4	Kamila ramadhani, muhammad sena saputra, lidia wahyuni (2022)	Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi (perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode	$X1 = \text{green accounting}$ $X2 = \text{kinerja lingkungan}$ $Y = \text{Kinerja keuangan}$ $Z = \text{tata kelola perusahaan}$	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> berdampak positif terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, tata kelola perusahaan memperkuat <i>green accounting</i> terhadap kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

		2018-2021)		
5	Retno dwi utami, Airin Nuraini	Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> dan perputaran total aset terhadap profitabilitas	$X1 = \text{green accounting}$ $X2 = \text{perputaran total aset}$ $Y = \text{profitabilitas}$	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan <i>green accounting</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tambang karena tidak transparan terhadap pengeluaran biaya sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan, sedangkan perputaran total aset secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya. Dan secara simultan penerapan <i>green accounting</i> dan perputaran total aset berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan tambang tersebut karena dalam menjalankan operasinya perusahaan perlu memperhatikan keadaan lingkungan karena kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuangan perusahaan.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan serta menciptakan citra yang baik dimata para stakeholder dan para investor, perusahaan tentu akan menjaga lingkungannya dan mengeluarkan biaya terhadap lingkungan. Perusahaan yang menerapkan green accounting akan memacu peningkatan profitabilitas perusahaan. Dalam teori stakeholder dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan baik dengan para stakeholder akan meningkatkan nilai perusahaan dan juga meningkatkan profitabilitas perusahaan. berdasarkan hasil

penelitian Kamila (2022) menyatakan bahwa penerapan green accounting berdampak positif pada kinerja keuangan. Penelitian Meiriani (2022) juga membuktikan bahwa penerapan green accounting berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga Penerapan Green Accounting Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Perusahaan yang dalam aktivitas operasinya menghasilkan limbah dan berpotensi merusak lingkungan membutuhkan kinerja lingkungan yang berguna untuk mengurangi resiko pencemaran lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi dikatakan bahwa perusahaan harus mematuhi aturan yang berlaku agar diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Kamila (2022) menyatakan bahwa penerapan kinerja lingkungan berdampak positif pada kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Diduga Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Menurut Hery (2018) Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari

setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Penjualan merupakan salah satu cara perusahaan menghasilkan laba. Nilai TATO yang semakin besar menunjukkan nilai penjualan suatu perusahaan juga semakin besar serta laba yang diperoleh pun akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian Utami (2020) membuktikan bahwa perputaran total aset berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas perusahaan cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Diduga Perputaran Total Aset Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.4.4 Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Perusahaan yang telah menerapkan green accounting dan mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan memberikan citra yang baik kepada para stakeholder dan investor. Dengan didukung dengan perputaran total aset yang semakin besar dan baik akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Diduga Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Perputaran Total Aset Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.4.5 Tata Kelola Perusahaan Memoderasi Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan sebuah struktur dalam menjalankan operasi perusahaan serta nilai-nilai perusahaan yang baik sambil mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan demi mencapai suatu tujuan. Penelitian Kamila (2022) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan memperkuat penerapan green accounting yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Diduga Tata Kelola Perusahaan Memperkuat Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.4.6 Tata Kelola Perusahaan Memoderasi Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Dengan menerapkan Good Corporate Governance (GCG) dalam perusahaan dapat membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik dan memiliki tata kelola yang baik akan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian Kamila (2022) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Apabila lingkup perusahaan bisa mengoptimalkan PROPER, maka sejumlah stakeholder dapat ditarik untuk berinvestasi di perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₆ : Diduga Tata Kelola Perusahaan Memperkuat Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.4.7 Tata Kelola Perusahaan Memoderasi Pengaruh Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Dalam menjalankan kegiatan operasinya perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik untuk mendukung agar tercapainya tujuan perusahaan. Perputaran aset yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan penjualan yang besar. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik yang akan membantu mengawasi aktivitas perusahaan agar aktivitas operasi perusahaan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga membuat profitabilitas perusahaan meningkat Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₇ : Diduga Tata Kelola Perusahaan Memperkuat Pengaruh Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 dengan cara mengakses situs resmi www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 yaitu sebanyak 43 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Menurut Hardani (2020) mendefenisikan sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh. Ciri utama sampling jenuh (tuntas) yaitu apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, maka didapatkan sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 43 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
5	BUMI	Bumi Resources Tbk
6	BYAN	Bayan Resources Tbk
7	DEWA	Darma Henwa Tbk
8	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
9	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
10	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	Harum Energy Tbk
14	INDY	Indika Energy Tbk
15	KKGI	Resources Alam Indonesi Tbk
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
17	MYOH	Samindo Resources Tbk
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
19	PTBA	Bukit Asam Tbk
20	PTRO	Petrosea Tbk
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
22	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

23	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
24	BIPI	Astrindo Nusantra Infrastruktur Tbk
25	ELSA	Elnusa Tbk
26	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
27	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
28	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
29	MITI	Mitra Investindo Tbk
30	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
31	SURE	Super Energy Tbk
32	ANTM	Aneka Tambang Tbk
33	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
34	DKFT	Central Omega Resources Tbk
35	INCO	Vale Indonesia Tbk
36	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
37	SMRU	SMR Utama Tbk
38	TINS	Timah Tbk
39	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk
40	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk
41	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
42	IFSH	Ifishdeco Tbk
43	MTFN	Kapitalinc Investment Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek pada penelitian tetapi diperoleh dari penyedia data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengakses www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019-2021 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini terdapat lima variabel, yang terdiri dari tiga variabel independen, satu variabel dependen dan satu variabel moderasi. Adapun masing-masing variabelnya, yaitu variabel independen terdiri dari *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset. Variabel dependennya adalah profitabilitas dan variabel moderasinya adalah tata kelola perusahaan. Berikut uraian definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dengan operasional dan cara pengukurannya, yaitu :

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)*.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rumus menghitung ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Green Accounting* (X_1)

Green accounting adalah salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran *green accounting* ini berdasarkan penerapan akun sesuai dengan PSAK 57 (Penyesuaian Tahun 2014) dengan menggunakan *dummy*. Adapun indikator dari pengukurannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Indikator Variabel *Green Accounting*

No	Kelompok Akun	Nama Akun
1	Aset	Investasi lingkungan dan sosial, investasi hijau, investasi <i>corporate social responsibility</i> , dan aset sumber daya alam

2	Liabilitas	Kewajiban sosial, dan kewajiban lingkungan yang sifatnya kontingen.
3	Ekuitas	Donasi Lingkungan dan Sosial, Donasi CSR
4	Beban	Biaya sosial, biaya lingkungan, maupun biaya penghijauan perusahaan yang sifatnya periodik maupun temporer

Sumber: Buku Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan tabel indikator diatas, penilaian variabel *green accounting* yang diukur dengan menggunakan *dummy* dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Skor Penilaian *Green Accounting*

Keterangan	Skor
Perusahaan yang menerapkan salah satu dari indikator kelompok akun <i>green accounting</i> didalam <i>annual report</i>	1
Perusahaan yang menerapkan salah satu dari indikator kelompok akun <i>green accounting</i> didalam <i>annual report</i>	0

Sumber: Peneliti dengan menggunakan sistem *dummy*

2. Kinerja Lingkungan (X_2)

Kinerja Lingkungan merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran Kinerja lingkungan yaitu dengan menggunakan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Adapun indikator penilain PROPER adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Indikator Penilaian PROPER

No	Indeks Warna	Indikator Penilaian
1.	Emas	Perusahaan yang mendapatkan warna emas diidentifikasi melalui pencapaian kriteria umum dan kriteria <i>beyond compliance</i> secara unggul, bukan hanya untuk memenuhi persyaratan saja.
2.	Hijau	Perusahaan yang mendapatkan warna hijau diidentifikasi apabila perusahaan tersebut telah memenuhi persyaratan lebih dari kriteria umum, yaitu dengan memenuhi kriteria <i>beyond compliance</i> .
3.	Biru	Perusahaan yang mendapatkan warna biru adalah perusahaan yang telah memenuhi persyaratan pada kriteria umum secara lengkap dan sesuai peraturan.
4.	Merah	Perusahaan yang mendapatkan warna merah adalah perusahaan yang belum memenuhi persyaratan pada kriteria umum.
5.	Hitam	Perusahaan yang mendapatkan warna hitam adalah perusahaan yang sengaja melakukan tindakan perusakan lingkungan, dan tidak melakukan pencegahan terhadap aktivitas usahanya.

Sumber: PROPER - Kementerian Lingkungan Hidup (2022)

Berdasarkan tabel indikator diatas, berikut disajikan skor penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup untuk menilai variabel kinerja lingkungan yaitu :

Tabel 3.5
Skor Penilaian PROPER

Indeks Warna	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber: PROPER - Kementerian Lingkungan Hidup (2022)

3. Perputaran Total Aset (X_3)

Perputaran total aset merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran perputaran total aset yaitu dengan menggunakan rumus TATO yaitu sebagai berikut :

$$Total\ Assets\ Turnover\ (TATO) = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aset}$$

3.6.3. Variabel Moderasi

Variabel Moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tata kelola Perusahaan. Pengukuran tata kelola perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$Good\ Corporate\ Governance\ (GCG) = \frac{KI + KM + KIn + KA}{4} \times 100\%$$

Keterangan :

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

Kin = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

Menurut Fahmi Hartanto (2020) indikator dari variabel tata kelola perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Indikator *Good Corporate Governance*

Indikator	Alat Pengukur
Kepemilikan Institusional (KI)	$\frac{\text{Jumlah saham Institusional} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$
Kepemilikan Manajerial (KM)	$\frac{\text{Jumlah saham direksi} + \text{manajer} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$
Komisaris Independen (KIn)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$
Komite Audit (KA)	Jumlah Komite Audit Independen

Sumber :Fahmi Hartanto, 2020

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan metode analisis regresi berganda.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Ghozali, 2011).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot* (P-P Plot). Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011).

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya problem multikolonieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dapat dilakukan bebas multikolonieritas jika mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, sedangkan jika dilihat dengan besaran korelasi antar variabel independen, maka suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolonieritas jika koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5). Jika korelasinya kuat, maka terjadi *problem* multikolonieritas (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2011).

Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu

maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Dalam artian nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik dari nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.(Ghozali, 2011).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Autokorelasi *Durbin-Watson* (DW)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l < d < d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali, 2011

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderating. Metode statistik untuk menguji pengaruh antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen adalah regresi. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan serta apakah variabel tata kelola perusahaan mampu memoderasi pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan. Uji interaksi atau yang sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Menurut Imam Ghozali (2020) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas Perusahaan

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

- X_1 = *Green Accounting*
- X_2 = Kinerja Lingkungan
- X_3 = Perputaran Total Aset
- e = *Standart Error*

Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan yang dimoderasi oleh tata kelola perusahaan, sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \beta_6 X_3 Z + e$$

Keterangan :

- Y = Profitabilitas Perusahaan
- α = Nilai Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi
- X_1 = *Green Accounting*
- X_2 = Kinerja Lingkungan
- X_3 = Perputaran Total Aset
- Z = Tata Kelola Perusahaan
- $X_1 Z$ = Interaksi antara *Green Accounting* dengan Profitabilitas Perusahaan
- $X_2 Z$ = Interaksi antara Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas Perusahaan
- $X_3 Z$ = Interaksi antara Perputaran Total Aset dengan Profitabilitas Perusahaan
- e = *Standart Error*

Dalam uji hipotesis ini dilakukan melalui:

a. Koefisien Korelasi Regresi

Koefisien korelasi pada regresi digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada persamaan pertama dan persamaan kedua adalah kuat, sedang atau lemah (Ghozali, 2011)

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

c. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersamaan terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat

signifikan 0,05 (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen atau terikat.

d. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

e. Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan serta apakah variabel tata kelola perusahaan mampu memoderasi pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan (Ghozali, 2011).